

## Makna Pengampunan dalam Ritus *Naketi* pada Masyarakat Amanuban Timur dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Kristiani

### The Meaning of Forgiveness in the *Naketi* Rite in the East Amanuban Community and Its Relevance to Christian Values

Talita Tlonaen<sup>1)</sup> Maya Djawa<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup> Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>2)</sup> Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>\*)</sup> [tlonaentalita@gmail.com](mailto:tlonaentalita@gmail.com), [mayaandre0803@gmail.com](mailto:mayaandre0803@gmail.com)

Submit: January 8<sup>th</sup>, 2024/Revised: March 3<sup>rd</sup>, 2024/Published: April 11<sup>th</sup>, 2024

#### Abstrak

Pengampunan merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam ritus *naketi* di Amanuban Timur. Namun pemaknaan pengampunan dalam ritus *naketi* belum dilaksanakan secara maksimal sehingga masyarakat belum memahami dengan benar apa yang seharusnya dilakukan dalam memberikan pengampunan dan memaknai pengampunan sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan dikemukakan makna pengampunan dalam ritus *naketi* di Amanuban Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara observasi, wawancara serta domunetasi dan dokumen-dokumen. Hasil penulisan ditemukan bahwa tujuan utama dari ritus *naketi* adalah untuk merefleksikan diri, memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan memperdamaikan diri dengan sesama maupun Tuhan sebagai bentuk pemulihan relasi. Pemaknaan pengampunan dalam ritus *naketi* harus ditandai dengan adanya perdamaian dalam diri sendiri, sesama dan Tuhan sebagai pencipta. Mengampuni berarti merefleksikan diri atas kesalahan yang dilakukan, memaafkan kesalahan yang dilakukan tanpa adanya kepahitan dalam diri dan mampu mengaplikasikan pengampunan yang diberikan oleh Yesus Kristus sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah yang diterima tanpa menuntut balasan.

**Kata Kunci:** *Ritus, Naketi, Pengampunan*

#### Abstract

Forgiveness is an obligation that must be carried out in the *naketi* rite in East Amanuban. However, the meaning of forgiveness in the *naketi* rite has not been implemented optimally so that people do not understand correctly what should be done in giving forgiveness and interpreting forgiveness in accordance with God's will. Therefore, in this writing the meaning of forgiveness in the *naketi* rite in East Amanuban will be explained. This type of research is qualitative research, a phenomenological approach. Data collection techniques are by way of observation, interviews and documentation and documents. The results of the writing found that the main purpose of the *naketi* rite is to reflect on oneself, correct mistakes made and reconcile oneself with others and God as a form of relationship restoration. The meaning of forgiveness in the *naketi* rite must be marked by peace within oneself, others and God as creator. Forgiving means reflecting on the mistakes you have made, forgiving the mistakes you have made without bitterness within yourself and being able to apply the forgiveness given by Jesus Christ as a form of thanksgiving for the grace received without demanding anything in return.

**Keywords:** *Forgiveness, Naketi, Rite*



## PENDAHULUAN

Ketidakmampuan untuk memahami secara mendalam makna pengampunan dalam praktik ritus *naketi* di Amanuban Timur menyebabkan dampak negatif berupa kurangnya keyakinan diri, kecemasan, dan ketidakpuasan terhadap hasil upacara. Terkadang, ritus ini dipandang sebagai bentuk penyembahan kepada leluhur, yang mengakibatkan penolakan dari sebagian masyarakat. Selain itu, dalam konteks pembangunan hubungan, perbedaan pandangan dan keyakinan seringkali menjadi penghambat dalam komunikasi dan menjalin hubungan sosial yang baik. Akibatnya, kebutuhan untuk memperbaiki relasi dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan seringkali diabaikan. Sinaga mengatakan bahwa dengan pemahaman yang sempit mengenai suatu upacara, terdapat risiko pengabaian terhadap eksistensi masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut (Sinaga, 2019, 13). Ini menunjukkan bahwa ritus bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan merupakan salah satu ekspresi dari identitas suatu masyarakat.

Pesan Konferensi Oikumene Dunia di Salvador De Bahia tahun 1996 dengan tema *Gosples and Culture* adalah panggilan utama gereja adalah menjalankan misi Allah di dunia, yang disalurkan melalui kasih karunia dan kebaikan Yesus Kristus. Namun, misi ini tidak dapat dipahami secara sempit; ia harus menjadi misi yang diemban oleh setiap anggota gereja, dari berbagai latar belakang dan lokasi, serta melibatkan setiap aspek kehidupan dalam dunia yang terus berubah dengan cepat dan dipenuhi oleh berbagai budaya yang saling berinteraksi dan tumpang tindih (Ross et al., 2016, 133). Gereja-gereja di Indonesia juga bertanggungjawab untuk terus memberitakan injil dalam kontekndonesia (Sairoen, 2018, vii). Dalam konteks ini, kehadiran gereja menjadi sangat penting, karena gereja berfungsi sebagai wadah di mana misi Allah dapat diwujudkan secara nyata di tengah-tengah beragamnya budaya. Melalui kehadirannya, gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menyebarkan kasih dan keadilan, serta menjadi saksi yang efektif bagi kebenaran dan kebaikan Allah di tengah-tengah kompleksitas budaya yang ada.

Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, kontekstualisasi dalam berteologi merupakan suatu kebutuhan mendesak yang didasarkan pada dua asumsi pokok. Pertama, Amanat Agung Yesus Kristus harus dipenuhi, yang mengharuskan pengajaran Injil mencapai seluruh dunia. Kedua, penyampaian Injil harus dilakukan dengan cara yang dapat dimengerti oleh pendengar. Salah satu pendekatan yang memungkinkan penyampaian yang efektif ini adalah melalui proses kontekstualisasi (Hesselgrave & Rommen, 2019, 13). Meskipun demikian, hasil akhir dari kontekstualisasi adalah karya Roh Kudus, yang bekerja dalam menyampaikan dan memahami Injil kepada seseorang dalam konteks budayanya. Ini menegaskan bahwa kontekstualisasi adalah strategi yang penting dalam penginjilan, tetapi keberhasilannya juga bergantung pada kerja Roh Kudus dalam memberi pengertian dan menerangi hati manusia.

Salah satu ritus yang terkenal dalam masyarakat Timor adalah ritus *naketi*. *Naketi* secara harafiah berarti “relokasi/pindah, cocok, reorganisasi tatanan yang tercerai berai dan rusak oleh perilaku manusia (dosa/kelemahan)” (Ruku, 2017). Selain itu, *naketi* dilakukan untuk tujuan positif yaitu mengatur atau memerintahkan seseorang untuk melakukan suatu ritus (misalnya, hal ini biasanya dianjurkan untuk pasangan yang belum menikah agar tidak menyimpang sebelum menikah).

Pytai menjelaskan bahwa ritus *naketi* adalah ritus yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mencegah berbagai tantangan hidup (kecelakaan, nasib masa depan, tuntutan berkah, kesedihan terus menerus, penyakit yang sama dalam satu keluarga, mencari penyebab karena masalah sosial, solusi dari adanya peristiwa tersebut) (Pytai., 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritus adalah perbuatan dalam upacara keagamaan (KBBI, 2021). Sedangkan George Knight dalam bukunya *Religion And Ritus: The Problem of Definition* mendefinisikan ritus sebagai kategori perilaku umum di mana hubungan antara sarana dan tujuan tidak esensial atau irasional) baik tindakan magis dan keagamaan termasuk dalam definisi ini, tetapi dapat dibedakan menurut kriteria lain. (Knight George, 2009).

Beberapa orang telah meneliti tentang ritus *naketi* tetapi dengan perspektif yang berbeda. Penelitian Ruku mencatat bahwa masyarakat *Atoin Meto* di Amanuban Timur biasanya melaksanakan ritus *naketi* secara bersama-sama. Biasanya jika suatu keluarga menghadapi krisis atau masalah, mereka segera memberi tahu keluarga dan mengadakan pertemuan bersama. Proses *naketi* yang dilakukan hanya terdiri dari orang-orang yang bersangkutan, para tetua adat *Aotenaus*, dan pihak gereja (pendeta/majelis). Selain itu, ada juga keluarga lain yang ingin mengikuti ritus. Tujuan ritus untuk menciptakan kembalinya kehidupan normal atau tertib yang biasa disebut dengan *taketi lasi* (Ruku, 2017). Penelitian ini menekankan para prosesi pelaksanaan ritus bagi perubahan hidup orang yang melaksanakan ritus.

Pada dasarnya ritus *naketi* dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat di Amanuban Timur. Namun, masyarakat sendiri masih kurang memahami pentingnya melaksanakan ritus *naketi* sebelum dan sesudah terjadinya suatu masalah. Pada tahun sebelumnya yaitu 2015, Sakan melakukan penelitian yang menekankan bahwa gereja belum terlibat secara aktif dalam memberikan pemahaman dan melaksanakan ritus *naketi* sebagai bentuk pelaksanaan fungsi pelayanan pastoral bagi jemaat. Akibatnya beberapa anggota jemaat beranggapan bahwa ritus *naketi* merupakan ritus yang tidak penting. Berdasarkan ikhtisar *Research Gap* terhadap hasil yang memuaskan dari implemementasi ritus *naketi* sebagai sarana dalam membangun relasi, *naketi* sebagai sarana dalam memperbaiki relasi antar sesama dan relasi dengan Tuhan yang rusak untuk menyelesaikan masalah yang terjadi secara baik (Sakan, 2015). Penelitian Sakan berfokus pada analisis terkait relasi dalam pelaksanaan ritus *naketi*. Jadi kontribusinya terutama bagi kehidupan komunitas.

Penelitian Benu pada tahun 2022 menegaskan bahwa *naketi* dilakukan sebagai sarana untuk memperbaiki, mengatur, meluruskan, memurnikan, serta menjernihkan diri dari dosa/kesalahan (Benu, 2022). Penelitian ini lebih bagi pemulihan konseling personal.

Penelitian-penelitian di atas mengkaji ritus *naketi* dari sisi antropologi, sosiologi maupun teologi dari perspektif yang berbeda. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis teologi kontekstual. Menurut peneliti, penting dalam berteologi di tengah masyarakat Amanuban Timur untuk menerapkan salah satu model teologi kontekstual Bevans yaitu model *sintesis*. Model *sintesis* bertujuan mencari keseimbangan antara pemberitaan Kristus dalam teks Injil dan pengalaman akan Kristus dalam konteks umat Kristiani (Bevans, 2002, 163). Banawiratma memberi pengertian model tersebut bahwa penafsir menempatkan teks dalam konteks masa lalu (eksegese) sekaligus menempatkan teks dalam konteks masa kini

(hermeneutik) (Banawiratma, 2019, 35). Ini menunjukkan sebuah usaha dialog antara konteks yang berbeda masa.

Menurut peneliti, ada kesalahpahaman masyarakat tentang ajaran pengampunan dosa. Masyarakat masih memegang suatu prinsip bahwa seseorang hanya akan memperoleh pengampunan jika ia telah melakukan ritus *naketi* atau pengakuan dosa. Paham ini secara nyata menekankan bahwa jika seseorang tidak mengakui kesalahan yang dilakukan maka dosanya tidak akan diampuni. Selain itu, ada beberapa anggota gereja juga mengklaim bahwa *naketi* dianggap sebagai ritus yang tidak bermanfaat. Sebaliknya ritus ini dianggap menyesatkan. Dampaknya terjadi kesalahpahaman terhadap makna ritus yang sesungguhnya dan menyebabkan masyarakat Amanuban Timur memahami ritus secara sempit. Karena itulah, gereja perlu memperhatikan persoalan ini secara serius.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk: (1) memahami makna ritual *naketi* masyarakat Amanuban Timur yang sebenarnya; dan (2) menemukan relevansi ritual *naketi* terhadap nilai-nilai kristiani. Tujuan artikel memberikan manfaat untuk menolong masyarakat Amanuban Timur memahami makna ritual *naketi* dengan benar dan menolong masyarakat maupun gereja menemukan dan merefleksikan relevansi ritual *naketi* terhadap nilai-nilai kristiani sebagai bagian dari pelaksanaan misi Kristus di tengah kehidupan manusia dan konteks budayanya. Hal ini penting sebagaimana ditegaskan oleh Yuda D. Hawu Haba bahwa “pada dasarnya hakikat budaya adalah memelihara suatu tradisi untuk memelihara kehidupan bersama dan peristiwa tersebut dapat dipergunakan oleh gereja sebagai wahana pemberitaan injil dengan sebaik mungkin” (Hawu Haba, 2023, 216).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Peneliti memilih pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki situasi di lapangan. Studi fenomenologi mengkaji pengalaman manusia. studi fenomenologi mengarah pada pemahaman mendalam tentang cara individu-individu tersebut merespons dan memberikan makna terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2007, 57-59). Penelitian ini dilaksanakan di desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang tokoh masyarakat desa Oeekam dan 2 orang dari pihak gereja yang memahami dengan baik tentang budaya *naketi*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam rangka mendeskripsikan makna pengampunan dalam ritus *naketi* pada masyarakat desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## HASIL PENELITIAN

*Naketi* sebagai ritus yang bertujuan untuk mengatur, menyusun atau menata perkataan atau pembicaraan yang sedang atau telah menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya. Ritus ini telah dianut oleh masyarakat Timor Dawan sejak zaman dulu pada masa peperangan dengan rentang waktu 1750-1962. Tujuannya adalah untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya memperbaiki dan menciptakan perdamaian dalam membangun hubungan dengan sesama sebagai

mahluk sosial. Selain itu, makna yang terkandung dalam ritus *naketi uab* adalah proses merefleksikan diri untuk mengakui kesalahan yang pernah dilakukan atau ritus untuk melakukan pengakuan dosa atas kesalahan yang pernah dilakukan. Sesuai dengan perkembangan zaman, ritus *naketi (pengakuan dosa)* masih dianut sampai saat ini oleh masyarakat Dawan Timor namun proses pelaksanaannya telah berbeda dimana pada masa kini ritus *naketi* dilakukan berdasarkan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Timor. Ritus *naketi (pengakuan dosa)* pada masa kini dilakukan dengan cara menghadirkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses *naketi (pengakuan dosa)* yaitu pihak keluarga yang mengalami musibah, pemerintah, tokoh agama (pendeta atau majelis), tua adat dan saksi-saksi lainnya. Tujuan dari pelaksanaan ritus *naketi (pengakuan dosa)* pada masa kini adalah untuk membebaskan atau melepaskan seseorang dari musibah seperti sakit penyakit, kematian, nasib buruk dan kemalangan lainnya. Dalam pelaksanaan ritus *naketi*, pihak yang mengalami cobaan akan melakukan refleksi diri (*fe'nekaf*) untuk mengetahui atau mengingat kembali kesalahan apa saja yang pernah dilakukan.

Setelah itu, jika kesalahan yang pernah dilakukan misalnya membunuh orang lain, maka orang yang melakukan kesalahan akan meminta maaf dengan menuturkan kalimat "*Au manauk neu au pernah moe sanat, es le' au lol u maet atoni. Jadi onenat au toit maaf neu au aok biak nok Usi neu ale sanat le pernah au moe he nati kaisan mu' innten ale kanan menas ai suseh bian.*" (Saya mengaku bahwa saya pernah melakukan kesalahan dimana saya pernah membunuh orang tersebut. Jadi oleh karena itu, saya meminta maaf kepada pihak keluarga dan Tuhan mengenai kesalahan yang saya lakukan sehingga tidak terjadi lagi kesakitan atau kesusahan lainnya). Sesudah penuturan dalam *naketi* dilakukan maka kedua pihak keluarga yang terlibat dalam proses *naketi (pengakuan dosa)* tersebut akan saling membuka hati satu sama lain, saling memaafkan, berdamai dengan cara bersalaman, berpelukan dan cium hidung sebagai tanda perdamaian. Sesudah berdamai maka pihak keluarga khususnya orang yang melakukan kesalahan (contohnya membunuh) harus menyembelih hewan seperti ayam, kambing atau babi sebagai korban sembelihan tanda penyelesaian masalah. Jadi tujuan ritus *naketi (pengakuan dosa)* adalah untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya memperbaiki dan menciptakan perdamaian dalam membangun hubungan dengan sesama sebagai mahluk sosial. Selain itu, ritus *naketi (pengakuan dosa)* pada masa kini juga ditemukan tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah tetapi ritus *naketi* juga dilakukan dengan tujuan mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan. Hal ini biasanya disebut dengan istilah *naketi uab (pengakuan dosa untuk pembicaraan tertentu)*. Dalam proses ritus *naketi (pengakuan dosa)* yang dilakukan berdasarkan pembicaraan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah. Contohnya adalah *naketi* untuk kedua pasangan yang sedang menjalin hubungan agar segera menikah sehingga tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah atau kawin lari (*na aenab bife*). Dan jika telah terjadi masalah diluar nikah/ *na aenab bife (kawin lari)* maka *naketi uab (menyusun/mengatur pembicaraan)* juga akan tetap dilakukan.

*Naketi (pengakuan dosa)* secara konseptual berarti memulihkan hubungan dan perilaku yang salah di masa lalu, yaitu menemukan apa yang bisa menjadi penyebab masalah. *Naketi (pengakuan dosa)* dapat dijalankan sebelum atau sesudah masalah terjadi. Tujuan *naketi* sebelum masalah terjadi adalah untuk mencegah masalah yang rentan terjadi, dan tujuan *naketi* setelah masalah adalah untuk

menemukan dan memecahkan penyebab masalah. *Naketi* (pengakuan dosa) diadakan agar semua individu yang terlibat dalam masalah berkumpul dan terbuka satu sama lain. Individu perlu mengekspresikan isi hati mereka, seperti mengakui rasa sakit yang mungkin dirasakan individu dalam kelompok dan kesalahan yang telah mereka buat. Selama pelaksanaan *naketi* (pengakuan dosa), semua individu harus jujur satu sama lain dan kemudian saling menerima dan memaafkan. Dengan demikian, orang Dawan khususnya di Amanuban Timur percaya bahwa masalah yang mereka hadapi telah menemukan solusi jika dilakukan ritus *naketi* (pengakuan dosa). *Naketi* (pengakuan dosa) dibedakan menjadi dua jenis yakni *naketi uab* yang dilakukan sebelum terjadinya suatu masalah dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan. Sedangkan *naketi lasi* adalah ritus yang dilakukan setelah terjadinya suatu masalah untuk menyelesaikan masalah yang telah terjadi.

Adapun unsur-unsur yang wajib dipenuhi saat ritus *naketi uab* maupun *naketi lasi* ini dilakukan yakni *oko mama* (tempat sirih pinang), *puah nok manus* (sirih pinang), *mau'* (selimut), *mau' ana'* (selendang), *tais* (sarung), *tua' nakaf* (sopi kepala), uang tunai sesuai dengan kesepakatan dan hewan (babi, sapi atau ayam). Setiap unsur yang ada wajib dipenuhi agar tidak terjadi persoalan baru yang tidak diinginkan. Selain itu, adapun unsur lain yang harus dipenuhi yakni ritus *naketi* (pengakuan dosa), harus dilakukan pada tempat di mana awal mula persoalan itu terjadi. Adapun tempat tertentu yang harus dikunjungi yakni kuburan para leluhur untuk berdoa dan membakar lilin agar hubungan antara keluarga dan para leluhur tetap terjaga. Tanpa pelaksanaan ritus ini, masyarakat rentan terhadap permasalahan sosial dan kesulitan yang tidak terselesaikan. Ritual ini penting untuk mencegah dan menyelesaikan konflik serta menciptakan perdamaian dan mendapatkan pengampunan dari Tuhan.

Ritual *Naketi* di Amanuban Timur mengikuti prinsip “gigi ganti gigi, mata ganti mata” yang bersumber dari ajaran Perjanjian Lama, seperti yang tercantum dalam Imamat 24:20. Pandangan ini menekankan konsekuensi setiap tindakan dan kepercayaan akan pembalasan yang adil. Namun, dalam konteks Perjanjian Baru, prinsip ini mengacu pada pengadilan yang adil, bukan balas dendam pribadi. Ritual *naketi* memperjelas pentingnya pengakuan dosa dalam memperbaiki kesalahan dan menjaga keharmonisan keluarga serta masyarakat.

## PEMBAHASAN

Tujuan dari pelaksanaan ritus *naketi* adalah untuk membantu melepaskan seseorang dari penderitaan yang disebabkan oleh kesalahan yang telah dilakukan dan belum mendapatkan pembenaran dari keluarga yang terlibat. Pandangan ini diperkuat oleh Sirait, dkk, yang menyatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh seseorang merupakan ungkapan dari rasa sakit yang dihadapi manusia dalam kehidupannya akibat kesalahan (Reinhard Florentino Sirait, Hanna Dewi Aritonang, 2023, 132; Talita Tlonaen, Lanny I.D. Koroh, 2022, 48). Penderitaan tersebut mencakup perasaan tidak nyaman, ketidaknyamanan, dan penderitaan fisik atau mental, yang timbul karena perlakuan buruk manusia terhadap sesama. Ini menyiratkan bahwa penderitaan yang dihadapi oleh pelaku adalah konsekuensi langsung dari kesalahannya. Oleh karena itu, pelaksanaan ritus *naketi* menjadi

penting bagi masyarakat Amanuban Timur untuk mengatasi kesulitan yang dialami.

Dalam ritus *naketi*, setelah tuturan adat disampaikan oleh kedua pihak keluarga, maka akan ada perdamaian yang ditandai dengan berjabat tangan, cium hidung dan berpelukan. Kemudian, mereka melaksanakan ibadah bersama yang dipimpin oleh pihak gereja sebagai bentuk ucapan syukur atas penyelesaian masalah yang sudah dilakukan. Pada saat itu, kedua pihak keluarga akan menyiapkan nazar mereka masing-masing sebagai bentuk ucapan syukur atas pengampunan yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini juga dapat kita jumpai dalam kisah Yakub yang meminta Esau untuk menerima persembahan yang diberikan karena Yakub menyadari bahwa ia telah dikasihi dan diampuni oleh Esau. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki hubungan antara saudaranya dan juga hubungannya dengan Tuhan yang merupakan sumber kehidupan. Persembahan yang diberikan kepada Tuhan merupakan bentuk perjanjian dan ucapan syukur atas kasih karunia dan perdamaian yang diberikan oleh Tuhan kepada kedua pihak keluarga. Adapun kisah Yusuf dan saudara-saudaranya juga memberikan pengajaran bahwa pengampunan yang diberikan dapat menjadi berkat bagi pemulihan hidup di masa yang akan datang.

Puncak dari budaya *naketi* dalam tradisi orang Timor adalah berdamai dengan diri sendiri, sesama maupun Tuhan yang merupakan sumber keselamatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perdamaian yang dilakukan oleh kedua pihak keluarga merupakan bentuk anugerah dari Tuhan. Demikian juga teori yang dipelopori oleh Guthrie yang menjelaskan bahwa *kharizomai* juga memberikan pengajaran tentang pengampunan yaitu pandangan mengenai anugerah yang diterapkan baik oleh perbuatan Allah kepada kita mengenai dosa maupun mengenai perbuatan kita kepada sesama manusia (Donald Guthrie, 1981, 595). Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi *naketi* yang dilakukan oleh masyarakat di Amanuban Timur merupakan bentuk pengasihian kepada Allah dan juga kepada manusia.

Dalam konteks ini juga, gereja perlu memberikan pemahaman baru mengenai tujuan dilakukan ritus *naketi* yakni untuk membimbing seseorang agar bersikap jujur atas kesalahan yang dilakukan. Pemahaman ini sangat penting untuk diajarkan kepada masyarakat karena pada dasarnya masyarakat masih memahami bahwa mereka hanya akan memperoleh pengampunan jika telah melakukan ritus *naketi*. Gereja perlu memperbaharui pemahaman yang sempit tentang *naketi* karena tujuan sebenarnya dari budaya *naketi* adalah untuk membimbing seseorang menyadari kesalahan yang dilakukan dengan cara bersikap jujur atas kesalahan sehingga ia dapat terlepas dari perasaan bersalah yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai makna ritus *naketi* bagi pemulihan relasi di Desa Oekam, Kecamatan Amanuban Timur ditemukan bahwa budaya *naketi* merupakan suatu ritus pemulihan dan juga sebagai ritus untuk mencegah terjadinya suatu masalah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh hasil penulisan yang dilakukan oleh Ruku, yang menjelaskan bahwa *naketi* dilakukan untuk mencegah dan menyelesaikan suatu berbagai tantang hidup seperti kecelakaan, nasib masa depan, tuntutan berkah, kesedihan terus menerus, penyakit yang sama dalam satu keluarga, mencari penyebab karena masalah sosial, solusi dari adanya peristiwa tersebut (Ruku, 2017). Ini berarti bahwa budaya *naketi* merupakan salah satu bentuk pemulihan baik secara fisik maupun psikis dengan

tujuan menyelamatkan seseorang dari berbagai tantangan hidup yang akan atau sedang dialami karena suatu kesalahan yang dilakukan.

Masyarakat di desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur menjelaskan bahwa tujuan utama dari budaya *naketi* adalah untuk mengarahkan seseorang membangun dan memperbaiki relasi komunikasi yang telah renggang karena terjadinya suatu masalah. Relasi komunikasi dalam kehidupan masyarakat Amanuban Timur merupakan salah satu faktor penunjang untuk keberlangsungan hidup ke arah yang lebih baik. Dalam tradisi *naketi*, komunikasi yang dibangun berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Amanuban Timur kepada Tuhan sebagai penyelamat dan orang tua yang merupakan keturunan dari nenek moyang yang selalu menjadi panutan bagi dalam membangun hubungan dengan sesama. Kehormatan kepada Tuhan dan orang tua dalam ritus budaya *naketi* sangat menentukan keberhasilan dari ritus *naketi* itu sendiri. Neonbasu menjelaskan bahwa keterlibatan nilai agama dalam suatu budaya sangat berkaitan erat dengan pengalaman hidup manusia, kebudayaan manusia dan sejarah kehidupan manusia (Gregor., 2020). Ritus *naketi* jika ditinjau dari segi agama dilakukan berdasarkan pengalaman, di mana masyarakat Desa Oeekam pada semua peristiwa hidup manusia, selalu berpusat pada relasi manusia dan pengalaman atau pertemuan dengan Tuhan dan bersifat fundamental karena menyentuh seluruh inti kehidupan manusia. Selain itu, ritus *naketi* juga merupakan salah satu usaha manusia untuk tetap hidup karena ritus *naketi* yang didasarkan pada agama merupakan jaminan dasar bagi kehidupan masyarakat Desa Oeekam untuk membantu mereka dalam membangun nilai-nilai, moral-etika dan seni.

*Naketi* juga dilaksanakan dengan tujuan melepaskan seseorang dari rasa bersalah yang berarti memperbaiki dan mengajarkan masyarakat Amanuban untuk selalu bersikap jujur atas kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, perspektif masyarakat mengenai pengampunan hanya akan dapat diperoleh jika masyarakat Amanuban telah melaksanakan ritus *naketi* harus dikritisi secara tegas. Alasannya adalah pada dasarnya Allah telah mengetahui dan memberikan pengampunan kepada setiap orang berdosa. Jadi yang diinginkan dalam proses ritus *naketi* adalah bukan sekedar untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan tetapi lebih daripada itu adalah untuk menyadarkan seseorang untuk mengakui dosa dan bersikap jujur atas kesalahan yang telah dilakukan.

Ada relevansi konsep tersebut dengan kisah Petrus dalam Yohanes 21:29 tentang Yesus yang bertanya kepada Petrus setelah mereka sarapan bersama; *apakah engkau mengasihi Aku?* Pertanyaan Yesus secara jelas tidak mempersalahkan Petrus atas dosa penyangkalan yang dilakukan oleh Petrus kepada Yesus. Tujuan Yesus bertanya kepada Petrus secara berulang-ulang adalah agar Petrus menyadari bahwa ia telah dikasihi Yesus meskipun Petrus telah menyangkali-Nya. Selain itu, Yesus juga menginginkan agar Petrus menyadari kesalahan dan mengakui bahwa Yesus adalah Allah yang Pengasih. Tujuan utama Yesus menyadarkan Petrus untuk terlepas dari rasa bersalah dan menyadarkan Petrus atas pengampunan sebagai bentuk pengasihian dari Allah meskipun Petrus telah menyangkali Yesus sebanyak tiga kali.

Prinsip ini juga dijelaskan oleh Anthoni Bash dalam bukunya *Forgiveness and Christian Ethics* bahwa pengampunan merupakan respon moral artinya respon terhadap tindakan yang salah secara moral (Bash Anthony, 2007). Jadi dapat dikatakan bahwa pengampunan diberikan kepada orang yang bersalah dengan

tujuan agar ia terlepas dari hukum sosial yang berlaku secara umum dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengampunan yang diberikan kepada orang yang bersalah harus didasari dengan ketulusan hati dengan tujuan memulihkan relasi demi kebaikan kedua pihak yang terlibat dalam suatu masalah. Ritus *naketi* merupakan bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan pengampunan yang diberikan merupakan bentuk kepatuhan masyarakat terhadap Tuhan.

Budaya *naketi* di desa Oekam, kecamatan Amanuban Timur telah memberikan dampak positif yang besar dalam pemulihan relasi masyarakat yang mengalami persoalan. Dengan adanya budaya *naketi* masyarakat akan lebih bijak dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dalam budaya *naketi* juga sangat ditentukan oleh relasi dari setiap pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan budaya *naketi*. Relasi yang baik dalam melaksanakan budaya *naketi uab* dapat menolong masyarakat untuk mencapai hasil pemulihan yang diharapkan. Relasi yang dibangun dalam budaya *naketi* didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat desa Oekam.

Menurut Yewangoe, eksistensi manusia terikat pada hubungan dengan alam, menentukan realisasi kehidupan dalam kesatuan alami (Yewangoe, 2017, 154). Eksistensi manusia adalah untuk memelihara dan mengolah alam sehingga dapat menunjang kehidupannya, bukan untuk melakukan eksploitasi yang merusak alam (Singgih, 2018, 300). Dengan kata lain, alam menjadi sarana bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Konsekuensinya adalah manusia harus mengolah alam sedemikian rupa, sehingga alam tetap mendukung realisasi eksistensi manusia.

Dengan demikian, maka relasi manusia di Amanuban Timur tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana hubungan antara masyarakat dengan dirinya sendiri, dengan sesama, alam dan Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Karena itulah, pemulihan relasi yang dimaksudkan adalah pemulihan secara pribadi dimana seseorang dapat berdamai dan menerima dirinya sebagai manusia yang diciptakan sempurna. Selain itu, yang dimaksudkan dengan pemulihan relasi dengan sesama adalah masyarakat di Amanuban Timur sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Karena itulah perlu dilakukan ritus *naketi* sebagai bentuk sarana dalam memulihkan relasi yang renggang dengan tujuan terciptanya kedamaian.

Pemulihan antara manusia dengan alam berarti bahwa manusia sebagai penerima mandat agung dari Allah harus menjaga dan memelihara alam ciptaan Allah. Keberhasilan masyarakat dalam menjaga dan memelihara alam akan sangat berdampak pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat yang ada di Amanuban Timur. Begitu pun sebaliknya, jika masyarakat gagal dalam menjaga dan memelihara alam ciptaan Allah, maka masyarakat di Amanuban Timur akan mengalami kesulitan hidup. Pemahaman ini menunjukkan hubungan vertikal masyarakat di Amanuban Timur.

Oleh karena itu, gereja seharusnya cermat memberikan pemahaman bahwa pengampunan yang diperoleh setelah ritus *naketi* dilaksanakan sebenarnya telah diberikan Allah sebagai bentuk anugerah kepada manusia. Gereja perlu memperbaiki pemahaman yang keliru bahwa pengampunan hanya akan diperoleh ketika seseorang melaksanakan ritus *naketi*. Sedangkan tujuan utama ritus *naketi* adalah untuk menyadarkan masyarakat Amanuban Timur agar selalu bersikap jujur atas kesalahan yang telah dilakukan sehingga mereka dapat terlepas dari rasa

bersalah. Pemahaman ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bahwa tujuan dilakukan ritus *naketi* adalah agar seseorang menjadi sadar dan bersikap jujur atas kesalahan yang dilakukan. Sedangkan pengampunan yang diberikan setelah proses *naketi* dilakukan adalah bentuk pengasihian Tuhan kepada manusia berdosa.

Konsep di atas relevan dengan kesaksian injil Lukas 23:42-43. Yesus, dalam percakapan-Nya dengan salah satu penjahat yang disalib, menunjukkan kasih dan pengampunan-Nya yang tak terbatas. Meskipun penjahat itu tidak secara langsung mengakui kesalahannya, Yesus memberikan jaminan bahwa ia akan bersama-Nya di surga. Ini menggambarkan bahwa pengampunan Yesus tidak memerlukan pengakuan dosa sebagai syarat, melainkan merupakan anugerah bagi setiap orang berdosa, menunjukkan pemahaman Yesus bahwa manusia secara inheren berdosa dan memerlukan pengampunan-Nya.

Pandangan ini juga selaras dengan isi “Doa Bapa Kami” yang menyatakan bahwa “*dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*” (Mat. 6:12). Kalimat ini dengan jelas memberikan pemahaman bahwa jika seseorang telah diampuni oleh Tuhan seharusnya ia juga mengampuni sesamanya seperti ia telah diampuni oleh Tuhan. Bentuk pengampunan yang diberikan oleh Tuhan merupakan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma tanpa menuntut balasan. Namun yang perlu ditegaskan dalam kalimat ini adalah jika seseorang telah menerima anugerah pengampunan dari Tuhan secara cuma-cuma maka seharusnya ia juga memberikan anugerah pengampunan tersebut kepada sesamanya secara cuma-cuma sebagai bentuk ungkapan syukur atas anugerah yang telah diterima.

Karena itulah, pemahaman mengenai ritus *naketi* perlu dipahami secara benar bahwa pengakuan dosa bukan merupakan syarat untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan tetapi pengakuan dosa merupakan bentuk kejujuran atas kesalahan yang dilakukan dan ucapan syukur atas anugerah pengampunan yang diberikan oleh Tuhan atas kesalahan yang dilakukan. Selain itu, ritus *naketi* adalah sarana pemulihan relasi di desa Oekam, Kecamatan Amanuban Timur. Ritus ini adalah budaya yang perlu dipertahankan karena memberikan dampak positif bagi masyarakat di Amanuban Timur dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial.

## KESIMPULAN

Ritual *naketi* dalam masyarakat Amanuban Timur memegang peran penting dalam memulihkan relasi seseorang dengan diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan. Ritual ini bertujuan untuk membantu seseorang melepaskan diri dari penderitaan yang timbul akibat kesalahan yang dilakukan, serta sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan dan sebagai sarana untuk menyucikan diri. Pandangan ini terkait erat dengan nilai-nilai kristiani, di mana pengampunan yang diberikan oleh Tuhan tidak tergantung pada pengakuan dosa, melainkan sebagai anugerah yang diberikan secara cuma-cuma kepada setiap orang berdosa. Dalam perspektif Kristen, ritus *naketi* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi syukur atas anugerah pengampunan Tuhan dan sebagai ajakan untuk bersikap jujur atas kesalahan yang dilakukan, sejalan dengan ajaran Yesus tentang kasih tanpa syarat dan pengampunan yang tak terbatas. Dengan demikian, gereja dapat memberikan pemahaman yang benar kepada anggota jemaatnya di Amanuban Timur tentang

makna ritus *naketi* dan relevansinya dengan nilai-nilai kristiani. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran ritus ini dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Amanuban Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (2019). Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual. In *Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Bash Anthony. (2007). *Forgiveness and Christian Ethics. United States of America*. Cambridge University Press,.
- Benu, W. J. (2022). Makna Naketi Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.593>
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative, Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Second). Sage Publications, Inc.
- Donald Guthrie. (1981). *New Testament Theology*. Inter Varsity Press.
- Gregor., N. (2020). *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat*. Buku Kompas.
- Haba, Y. D. H. (2023). *Injil dan Jingituu: Menelusuri Jejak Kekristenan dan Perjumpaannya dengan Kepercayaan Jingituu di Pulau Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima (ed.))*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Knight George, C. C. (2009). *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Universitas Pelita Harapan.
- Pytai., O. (2020). *Praktir Ritus Naketi (Pengakuan Dosa), di GMT Pniel Oebaki, Kec. Noebeba, Kab. TTS, Sebagai Wacana Pengembangan Pendidikan PAK masa Kini*. 3.
- Reinhard Florentino Sirait, Hanna Dewi Aritonang, dan I. S. (2023). Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2:1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.221>
- Rommen, D. J. H. dan E. (2019). *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. BPK Gunung Mulia.
- Ross, K. R., Keum, J., Avtzi, K., & Hewitt, R. R. (2016). *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Mission*. Regnum; World Council of Churches.
- Ruku, F. W. (2017). *Fenomena kutuk dan berkat*. Duta Wacana.
- Sairoen, W. (2018). *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi* (W. Sairoen (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Sakan, E. (2015). *NAKETI: Tinjauan Kritis Terhadap Relasi Yang Tercipta Dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto Di GMT Maranatha Soe*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Sinaga, M. L. (2019). *Masyarakat Adat dan Bahasa/Teologi Baru Kristiani: Menuju Teologi Inkultural Nusantara* (J. M. I. Sormin (ed.)). BPK Gunung Mulia; PGI.
- Singgih, E. G. (2018). *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. BPK Gunung Mulia.
- Talita Tlonaen, Lanny I.D. Koroh, dan E. T. (2022). Budaya Naketi Uab Atoin Meto: Pemulihan Relasi Komunikasi Di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI>

Yewangoe, A. A. (2017). *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*. BPK Gunung Mulia.